

ANALISIS BELANJA DAERAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA MANADO DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEMISKINAN*Ronald Herly Sendow¹, Rosalina A.M. Koleangan², Tri Oldy Rotinsulu³**Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Study Magister Ilmu Ekonomi
Universitas Sam Ratulangi***ABSTRAK**

Pengeluaran daerah merupakan salah satu instrumen penting dalam memajukan ekonomi daerah, terutama untuk daerah-daerah berkembang, tentu saja, alokasi dari anggaran pemerintah menjadi syarat yang tidak dapat disangkal di mana pemerintah sebagai pemegang anggaran harus terus meningkatkan ekonomi yang ada untuk mencapai kemakmuran bagi komunitas yang mereka wakili. Selain memiliki kewajiban untuk mengendalikan anggaran daerah, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan ekonomi daerah dengan mengalirkan investasi dalam banyak aspek, untuk membuat ekonomi terus tumbuh dan berkembang untuk berdampak kemakmuran bagi masyarakat di kota manado

Dalam penelitian ini menghitung bagaimana pengeluaran pemerintah dalam bentuk pengeluaran baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kota Manado dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan kemiskinan di Kota Manado dengan menggunakan analisis jalur, untuk menghitung langsung atau tidak langsung dampak yang disebabkan oleh belanja langsung dan belanja pemerintah tidak langsung terhadap kemiskinan dengan menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel perantara. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa baik pengeluaran langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perbaikan ekonomi yang ada di kota Manado, serta tingkat kemiskinan masih dipengaruhi oleh pengeluaran langsung, pengeluaran tidak langsung dan pertumbuhan ekonomi, dimana variabel pertumbuhan ekonomi membuat perantara, serta perhitungan pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kata kunci: *belanja langsung, pengeluaran tidak langsung, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan*

ABSTRACT

Regional spending is one of the important instruments in advancing the regional economy, especially for developing regions, of course, the allocation from the government budget becomes an undeniable requirement in which the government as the budget holder must continue to improve the existing economy in order to achieve prosperity for the communities they represent. Beside have the obligation to control the regional budgeting, government have the responsibility to increase the regional economics by flow the investment in many aspect, to make economics continue to grow and expand to impact prosperity for the communities in manado city

In this study calculate how government expenditure in the form of expenditure either directly or indirectly affect the economic growth of the city of Manado and how its effect on the development of poverty in the city of Manado by using path analysis, to calculate the direct or indirect effects caused by direct spending and indirect government spending on poverty by using economic growth as an intermediate variable. Where the results show that both direct and indirect expenditures give a positive and significant influence to the improvement of the existing economy in Manado city, as well as the poverty level is still influenced by direct expenditure, indirect expenditure and economic growth, where the variable of economic growth made intermediaries, as well as the calculation of government spending toward poverty either directly or indirectly.

Keywords: *direct expenditure, indirect expenditure, economic growth, poverty*

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Kemandirian daerah dalam menjalankan roda pemerintahan dan perekonomian di Indonesia saat ini telah menjadi salah satu hal yang mulai dipertanyakan. Peranan pemerintah pusat serta tuntutan dari daerah terhadap pemekaran ataupun sering disebut daerah otonomi baru yang kian gencar dilaksanakan mau tak mau menuntut adanya ketersediaan fasilitas publik yang memadai serta pengelolaan keuangan yang baik di daerah. Otonomi yang pada hakekatnya merujuk pada kemampuan untuk beroperasi atau berjalan sendiri nampaknya belum sepenuhnya terjadi pada daerah-daerah baru, tak hanya itu bahkan daerah-daerah yang sudah lama berdiri juga tak kunjung mampu berpijak sendiri. Adanya pemekaran daerah-daerah baru di Indonesia diharapkan agar daerah-daerah ini nantinya akan bergegas meningkatkan roda perekonomian yang dimiliki, selain karena kebijakan yang diambil sudah bisa dilaksanakan di daerah sehingga memperpendek jenjang birokrasi juga pemerintah di daerah dinilai lebih mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di daerah, karena lebih dekat dan lebih mengetahui sumber masalah maka dapat diambil kebijakan lebih cepat. Dengan adanya kemampuan kepala daerah dalam mengambil keputusan maka diharapkan perekonomian yang ada di daerah juga dapat terus tumbuh dan berkembang. Yang dapat dilaksanakan melalui pembangunan ekonomi di daerah. Pembangunan ekonomi mempunyai empat dimensi pokok yaitu: (1) pertumbuhan, (2) penanggulangan kemiskinan, (3) perubahan atau transformasi ekonomi, dan (4) keberlanjutan pembangunan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Transformasi struktural merupakan prasyarat dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan serta penanggulangan kemiskinan, sekaligus pendukung bagi keberlanjutan pembangunan itu sendiri (Todaro, 1999). Proses perubahan struktur perekonomian ditandai dengan: (1) menurunnya pangsa sektor primer (pertanian), (2) meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri), dan (3) pangsa sektor tersier (jasa) juga memberikan kontribusi yang meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2000).

Kebijakan pemerintah daerah dalam bentuk kebijakan fiskal melalui pengeluaran pemerintah daerah berupa belanja langsung dan belanja tidak langsung diharapkan dapat meningkatkan perekonomian yang ada di Sulawesi Utara. Belanja daerah, atau yang dikenal dengan pengeluaran pemerintah daerah dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Karena itu, belanja daerah dikenal sebagai salah satu instrumen kebijakan fiskal yang dilakukan pemerintah (pemerintah daerah), di samping pos pendapatan pemerintah daerah. Semakin besar belanja daerah diharapkan akan makin meningkatkan kegiatan perekonomian daerah (terjadi ekspansi perekonomian) dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan tentunya akan mengurangi kemiskinan. Di sisi lain, semakin besar pendapatan yang dihasilkan dari pajak-pajak dan retribusi atau penerimaan-penerimaan yang bersumber dari masyarakat, maka akan mengakibatkan menurunnya kegiatan perekonomian (terjadi kontraksi perekonomian). Hakikat Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) yang disusun oleh pemerintah daerah adalah harus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayahnya, sehingga setiap belanja dalam program dan kegiatan yang direncanakan dalam APBD harus bertumpu pada hal tersebut. Belanja Daerah merupakan bagian utama dalam APBD yang berkaitan dengan peran pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam peraturan menteri dalam negeri nomor 13 tahun 2006 tentang pengelolaan keuangan daerah pengeluaran pemerintah daerah (belanja) di kelompokkan menjadi dua yaitu belanja langsung dan belanja tidak langsung. Pengeluaran pemerintah daerah melalui belanja langsung maupun belanja tidak langsung merupakan alat intervensi pemerintah terhadap perekonomian yang dianggap paling efektif. Keberhasilan suatu daerah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat sangat tergantung pada kebijakan pemerintah daerah melalui alokasi belanjanya. Alokasi belanja yang baik tentunya diharapkan

dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Pemerintah daerah Provinsi Sulawesi Utara dalam menjalankan kebijakan anggarannya tentunya tetap mengacu pada ketentuan-ketentuan yang ada tentang pengelolaan keuangan daerah. Baik mulai dari proses perencanaan program dan kegiatan bahkan sampai pelaksanaan program kegiatan tetap berpedoman pada ketentuan yang ada. Pengeluaran pemerintah daerah mulai tahun 2006 dikelompokkan menjadi belanja langsung dan belanja tidak langsung. Namun pada tahun-tahun sebelumnya masih dikenal dengan belanja publik dan belanja aparatur. Belanja Langsung sendiri sering dikenal sebagai belanja pembangunan karena alokasi anggaran yang terkandung di dalamnya bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang ditunjang dengan alokasi anggaran dari pemerintah pusat berupa Dana Alokasi Umum (DAU), di dalam belanja langsung sendiri terdiri dari Belanja Modal (BM) yang diperuntukan bagi pembangunan di daerah, baik berupa infrastruktur umum maupun pemerintahan yang tujuan utamanya adalah memperlancar aktivitas masyarakat maupun pemerintah guna menggenjot perekonomian yang ada di daerah, selain itu juga terdapat alokasi Belanja Barang dan Jasa (BBJ) yang tentunya peruntukannya adalah untuk membiayai segala kebutuhan barang maupun jasa pemerintah daerah, dan Belanja Pegawai (BP) yang diperuntukan untuk kebutuhan pegawai yang berhubungan langsung dengan pembangunan yang dilakukan daerah baik secara infrastruktur maupun secara sumber daya manusia. Selain belanja langsung juga terdapat alokasi Belanja Tidak Langsung (BTL) yang digunakan pemerintah untuk mengelola pemerintahan yang ada, dimana di dalamnya terdapat belanja pegawai, belanja hibah, belanja bantuan social, belanja bantuan social, belanja bantuan kepada pemerintah di bawahnya ataupun partai politik, serta alokasi belanja tidak terduga. Melalui dua alokasi anggaran inilah pemerintah daerah dapat memberikan intervensi maupun pengaruh kepada perekonomian yang ada di daerah, tentu dalam tujuan meningkatkan perekonomian yang dimiliki, dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang ada maka nantinya akan memberi pengaruh kepada kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Keberhasilan pembangunan di suatu daerah disamping ditentukan oleh besarnya pengeluaran pemerintah tersebut juga dipengaruhi oleh besarnya investasi. Investasi merupakan salah satu pilar pertumbuhan ekonomi, Investasi dapat menjadi titik tolak bagi keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan di masa depan selain dapat menjadi salah satu penopang perekonomian juga dapat menjadi sumber pendanaan bagi kebijakan-kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah, terutama dalam hal ini pemerintah Sulawesi Utara. Untuk itu menarik untuk dapat dikaji lebih jauh mengenai kemandirian provinsi Sulawesi Utara serta bagaimana pengaruh belanja langsung dan belanja tidak langsung terhadap pendapatan asli daerah.

RUMUSAN MASALAH

Tujuan utama dari pelaksanaan Otonomi Daerah, adalah untuk membagi beban serta tanggung jawab di daerah yang bersangkutan, agar jalannya pemerintahan serta pelayanan masyarakat yang lebih terfokus karena pemerintah di daerah tentu lebih mengetahui permasalahan serta kebutuhan di daerah yang bersangkutan. Salah satu tujuan utama adalah meningkatkan perekonomian di daerah secara merata, tentu hal ini tak bisa dicapai apabila alokasi anggaran yang ditetapkan oleh pemerintah daerah tidak mengena pada program-program yang bisa meningkatkan perekonomian.

Berdasarkan latar belakang yang ada maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah :

1. Bagaimana pengaruh alokasi belanja langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado?
2. Bagaimana pengaruh alokasi belanja tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Manado?
3. Bagaimanapengaruh Pertumbuhan ekonomi terhadapkemiskinan Kota Manado ?

TUJUAN PENELITIAN

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh alokasi belanja langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh alokasi belanja tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado
3. Untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kota Manado

MANFAAT PENELITIAN

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah Provinsi Kota Manado untuk mengetahui perkembangan perekonomiannya, yang bisa berguna untuk informasi dalam pengembangan daerah terutama mengenai tingkat kemadiriian serta pertumbuhan ekonomi.
2. Untuk digunakan pihak yang berkepentingan untuk menganalisa masalah – masalah yang berhubungan dengan Pengelolaan fiskal Kota Manado
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

LANDASAN TEORY

Belanja Daerah

Selain melaksanakan hak-haknya, daerah juga memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhinya kepada pihak publik. Kewajiban-kewajiban tersebut adalah sebagai pelayan kebutuhan dan kepentingan publik. Kewajiban-kewajiban tersebut dapat berupa pembangunan bernagai fasilitas publik dan peningkatan kualitas pelayanan terhadap publik. Untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut diperlukan pengeluaran-pengeluaran daerah. Pengeluaran-pengeluaran daerah tersebut mempunyai kaitan terhadap kewajiban-kewajiban daerah yang dapat dinilai dengan uang. Menurut Abdul Halim (2002:73) mengemukakan bahwa: “Belanja Daerah merupakan penurunan dalam manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau deplesi *asset*, atau terjadinya utang yang mengakibatkan berkurangnya ekuitas dana, selain yang berkaitan dengan distribusi kepada para peserta ekuitas dana”.

Kemudian menurut Indra Bastian dan Gatot Soepriyanto (2002:85) yang mengemukakan bahwa: “Belanja Daerah adalah penurunan manfaat ekonomis masa depan atau jasa potensial selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas keluar, atau konsumsi aktiva atau terjadinya kewajiban yang ditimbulkan karena pengurangan dalam aktiva/ekuitas neto, selain dari yang berhubungan dengan distribusi ke entitas ekonomi itu sendiri”. Menurut PP RI No. 105 Tahun 2000 tentang Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Daerah diungkapkan pengertian belanja yaitu, “Belanja Daerah adalah semua pengeluaran kas daerah dalam periode tahun anggaran tertentu yang menjadi beban daerah”. Sedangkan menurut UU RI No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara yang mengemukakan pengertian belanja negara yaitu, “Belanja Negara adalah kewajiban pemerintah pusat yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih”. Sedangkan pengertian belanja daerah yaitu, “Belanja Daerah adalah kewajiban pemerintah daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih”. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belanja daerah adalah semua pengeluaran pemerintah daerah pada suatu periode anggaran yang berupa arus aktiva keluar, deplesi aktiva atau timbulnya utang yang bukan disebabkan oleh pembagian kepada pemilik ekuitas dana (rakyat). Adapun belanja daerah tersebut adalah Belanja Rutin dan Belanja Pembangunan. Menurut Santoso Singgih (1999:45) mengemukakan bahwa: “Belanja Rutin adalah pengeluaran yang ditujukan untuk membiayai kegiatan sehari-hari pemerintah. Sedangkan Belanja Pembangunan adalah pengeluaran pemerintah yang bersifat investasi dan ditujukan untuk melaksanakan tugas-tugas pemerintah sebagai salah satu aktor pembangunan nasional

Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output*, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat. Dengan perkataan lain bahwa pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar (*total market value*) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun). Perlu diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berbeda dengan pembangunan ekonomi, kedua istilah ini mempunyai arti yang sedikit berbeda. Kedua-duanya memang menerangkan mengenai perkembangan ekonomi yang berlaku. Tetapi biasanya, istilah ini digunakan dalam konteks yang berbeda. Pertumbuhan selalu digunakan sebagai suatu ungkapan umum yang menggambarkan tingkat perkembangan sesuatu negara, yang diukur melalui persentasi pertambahan pendapatan nasional riil. Istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Dengan perkataan lain, dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan saja tertarik kepada masalah perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya kepada usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, masalah mempercepat pertumbuhan ekonomi dan masalah pemerataan pembagian pendapatan (Sukirno, 2006:423)

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah kemanusiaan yang telah lama diperbincangkan karena berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat dan upaya penanganannya. Dalam Panduan Keluarga Sejahtera (1996: 10) kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan yang dimiliki dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam Panduan IDT (1993: 26) bahwa kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin, melainkan karena tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya.

Kemiskinan ini ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang menerima keadaan yang seakan-akan tidak dapat diubah yang tercermin di dalam lemahnya kemauan untuk maju, rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya nilai tukar hasil produksi, rendahnya produktivitas, terbatasnya modal yang dimiliki berpartisipasi dalam pembangunan. Mengamati secara mendalam tentang kemiskinan dan penyebabnya akan muncul berbagai tipologi dan dimensi kemiskinan karena kemiskinan itu sendiri multikompleks, dinamis, dan berkaitan dengan ruang, waktu serta tempat dimana kemiskinan dilihat dari berbagai sudut pandang. Kemiskinan dibagi dalam dua kriteria yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang diukur dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sedangkan kemiskinan relatif adalah penduduk yang telah memiliki pendapatan sudah mencapai kebutuhan dasar namun jauh lebih rendah dibanding keadaan masyarakat sekitarnya. Kemiskinan menurut tingkatan kemiskinan adalah kemiskinan sementara dan kemiskinan kronis. Kemiskinan sementara yaitu kemiskinan yang terjadi sebab adanya bencana alam dan kemiskinan

kronis yaitu kemiskinan yang terjadi pada mereka yang kekurangan ketrampilan, aset, dan stamina (Aisyah, 2001: 151) Penyebab kemiskinan menurut Kuncoro (2000: 107) sebagai berikut:

1. Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah;
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnya pun rendah;
3. kemiskinan muncul sebab perbedaan akses dan modal.

Ketiga penyebab kemiskinan itu bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) . Adanya keterbelakangan, ketidak-sempurnaan pasar, kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, rendahnya investasi akan berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya. Logika berpikir yang dikemukakan Nurkse yang dikutip Kuncoro (2000: 7) yang mengemukakan bahwa negara miskin itu miskin karena dia miskin (*a poor country is poor because it is poor*)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah mengetahui pengaruh yang ditimbulkan antara variabel belanja langsung dan belanja tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap kemiskinan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di Provinsi Sulawesi Utara dengan pengambilan data melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara untuk pengambilan data penelitian. Waktu penelitian adalah dari Tahun 2006-2017

Metode Analisis

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Path. Yaitu untuk mengetahui Pengaruh Variabel Independen Exogenus terhadap Variabel Dependen Endogenus yang diformulasikan yang ditunjukkan pada persamaan (dibawah).

$$KM = f (BL, BTL) \quad (1)$$

$$KM = f (PE) \quad (1.1)$$

dimana,

BL = Belanja Langsung

BTL = Belanja Tidak Langsung

KM = Kemiskinan

PE = PertumbuhanEkonomi

Dari model fungsional persamaan (3.1) dan (3.1.1) dapat ditulis secara model ekonometrika sebagai berikut :

$$PE_t = \beta_0 + \beta_1BL_t + \beta_2BTK_t + e_t \quad (2)$$

$$KM_t = \beta_0 + \beta_1PE_t + e_t \quad (2.1)$$

dimana,

BL = Belanja Langsung

BTL = Belanja Tidak Langsung

KM = Kemiskinan

PE = Pertumbuhan Ekonomi

β_0 = konstanta (intersep)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas,

e = error term

t = sampel 10 tahun (tahun 2006-2015)

Persamaan (.2) dan (.2.2) ditransformasikan kedalam bentuk log-natural seperti yang ditunjukkan persamaan (3.3) dan (3.3.1). Pentransformasian ke dalam bentuk log-natural bertujuan untuk menjadikan nilai variabel-variabel yang dianalisis menjadi seimbang dan juga sekaligus hasil output regresi menunjukkan koefisien slope merupakan tingkat perubahan variabel tidak bebas (dalam persen) bila terjadi perubahan variabel-variabel bebas (dalam persen) Nachrowi, (2006).

$$LPE_t = \beta_0 + \beta_1 LBL_t + \beta_2 LBTL_t + e_t \quad (.3)$$

$$LKM_t = \beta_0 + \beta_1 PAD_t + e_t \quad (.3.1)$$

dimana,

LBL = Laju Belanja Langsung

LBTL = Laju Belanja Tidak Langsung

LKM = Laju Kemiskinan

LPE = Laju Pertumbuhan Ekonomi

β_0 = konstanta (intersep)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas,

e = error term

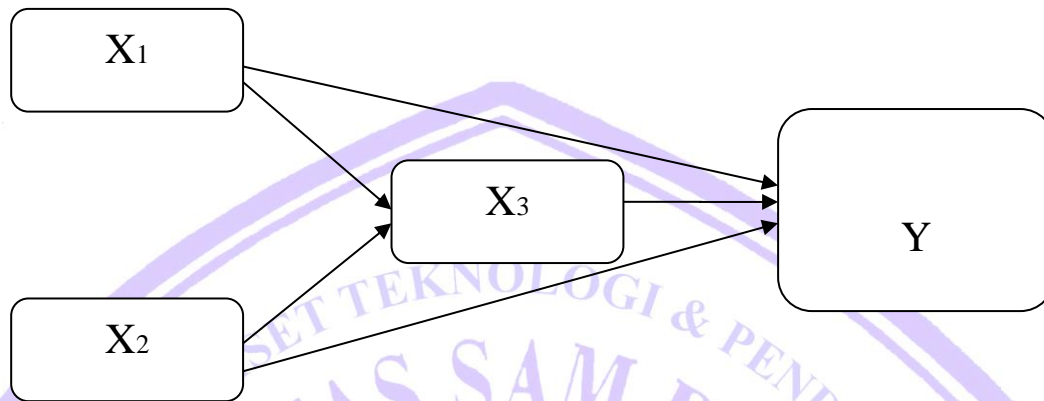
t = sampel 12 tahun (tahun 2006-2017)

Analisis Path

Sejarah *path analysis* yang dikembangkan oleh Sewall Wright di tahun 1934, sebenarnya merupakan pengembangan kolerasi yang diurai menjadi beberapa interpretasi akibat yang ditimbulkannya. Sewall Wright adalah seorang ahli genetic yang mengembangkan *path analysis* untuk membuat kajian hipotesis hubungan sebab akibat dengan menggunakan kolerasi. Lebih lanjut *path analysis* mempunyai kedekatan dengan regresi berganda; atau dengan kata lain, regresi berganda merupakan bentuk khusus dari *path analysis*. Teknik ini juga dikenal dengan model sebab-akibat (*causing modeling*). Penamaan ini didasarkan pada alasan bahwa analisis jalur memungkinkan pengguna dapat menguji proporsi teoritis mengenai hubungan sebab akibat tanpa memanipulasi variabel-variabel. Memanipulasi variabel maksudnya ialah memberikan perlakuan (*treatment*) terhadap variabel-variabel tertentu dalam pengukurannya. Asumsi dasar dalam analisis ini ialah beberapa variabel sebenarnya mempunyai hubungan yang sangat dekat satu dengan yang lainnya. Dalam perkembangannya saat ini *path analysis* diperluas dan diperdalam kedalam bentuk analisis "*structural equation modeling*" atau dikenal dengan singkatan SEM. Sebenarnya gagasan Sewal Wright ini diilhami oleh penemuan-penemuan rumus sbelumnya diantaranya ialah pada tahun 1901 karl pearson, penemu rumus kolerasi pearson, menemukan principle component analysis dan Charles Spearman, penemu rumus kolerasi spearman, pada tahun 1904 menemukan teknik analisis faktor yang banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan

Structural Equation Modeling (SEM) yang didasari oleh Path Analysis (PA) yang oleh sebagian besar orang dimasukkan kedalam kategori yang sama antara SEM dan PA.

Diagram Jalur



Gambar 1 Diagram jalur pengaruh variabel independen X1 variabel independen X2 terhadap X3 dan tampaknya terhadap Y.

Model Jalur

Model jalur ialah suatu diagram yang menghubungkan jaringan hubungan beberapa variabel yang diletakan secara berurutan yang akan dikaji dalam riset. istilah konvensionalnya ialah hubungan antara variable bebas, perantara dan tergantung. Pola hubungan dalam path analysis ditunjukkan dengan menggunakan anak panah. Anak panah-anak panah tunggal menunjukan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel bebas X_1 dan X_2 yang dalam path analysis kemudian disebut dengan variabel *Exogenous* dan/ atau perantara X_3 dengan satu variabel tergantung atau lebih yang dalam path analysis disebut sebagai variabel *Endogenous* Y .

Pengertian dan Tujuan Menggunakan *Path Analysis*

“*Path analysis* merupakan perluasan dari regresi linier berganda, dan yang memungkinkan analisis model-model yang lebih kompleks” (Streiner, 2005) “*path analysis* ialah suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergsntung tidak hanya secara langsung” (Robert D. Retherford 1993) Sedangkan menurut Paul Webley (1997) “*path analysis* merupakan pengembangan langsung bentuk regresi berganda dengan tujuan untuk memberikam estimasi tingkat kepentingan (*magnitude*) dan signifikasi (*significance*) hhubungan sebab akibat hipotetikal dalam seperangkat variabel”. David Garson (2003) dari North California State University mengidentifikasi model analisis *path* sebagai “perluasan regresi yang digunakan untuk menguji keselarasan matriks kolerasi dengan dua atau lebih model hubungan sebab akibat yang dibandingkan oleh peneliti”

Modelnya digambarkan dalam bentuk lingkaran dan panah dimana anak panah yang tunggal menunjukan sebagai penyebab. Regresi dikenakan pada masing-masing variabel dalam suatu model sebagai penyebab. Pembobotan regresi diprediksikan dalm suatu model yang dibandingkan dengan matriks kolerasi yang diobservasi untuk semua variabel dan dilakukan juga perhitungan uji keselarasan statistik. Menurut penulis path analysis merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang inheren antara variabel yang disusun berdasarkan urutan temporer dengan

menggunakan koefisien jalur sebagai besaran nilai dalam menentukan besarnya pengaruh variabel independen exogenous terhadap variabel dependen endogenous(Jonathan Sarwono, 2011)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Perhitungan Sub Struktur I
Uji R-Square**

Tabel 1 R – Square Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	,984 ^a	,968	,960	,02146	,968	121,100

a Predictors: (Constant), belanja langsung, Belanja tidak langsung

b Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber Data : pengolahan data 2018

Dalam melihat pengaruh Variabel Independen Exogenous belanja langsung dan belanja tidak langsung secara gabungan terhadap variabel Dependen Endogenous pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari Tabel 4.5 Model Summary, pada nilai R square. Besarnya R square (R^2) pada tabel adalah 0,968. Angka tersebut mempunyai makna Besarnya pengaruh Variabel independen exogenous belanja langsung dan belanja tidak langsung terhadap variabel dependen endogenous Pertumbuhan ekonomi secara gabungan. Besarnya pengaruh Variabel Independen Exogenous Belanja langsung dan belanja tidak langsung terhadap Variabel Dependen Endogenous Pertumbuhan Ekonomi secara gabungan adalah 96,8%. Yang berarti 28,9 % adalah besarnya faktor lain yang mempengaruhi diluar model yang di teliti. Artinya besarnya pengaruh variabel independen eksogenous belanja langsung dan belanja tidak langsung terhadap variabel dependen endogenous pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 96,8%, sedangkan pengaruh sebesar 3,2% disebabkan oleh variabel di luar model yang di teliti. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi sebagian besar dari belanja daerah dalam bentuk belanja langsung dan belanja tidak langsung yang berarti belanja pembangunan yang dilakukan oleh daerah berpengaruh pada pertumbuhan ekonomiyang terjadi.

Pengaruh variabel independen exogenous belanja langsung dan belanja tidak langsung secara parsial terhadap variabel dependen endogenous Pertumbuhan Ekonomi.

Besarnya pengaruh variabel independen exogenous Belanja langsung dan belanja tidak langsung terhadap variabel dependen endogenous Pertumbuhan ekonomi secara Parsial dapat dilihat dari nilai Beta atau Standardized Coefficients .dan untuk pengujian digunakan nilai t. Dapat dilihat pada Tabel 4.6 dibawah ini

Tabel 2 Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,119	,589		1,901	,094
BTL	,508	,102	,644	4,981	,001
BL	,237	,083	,370	2,864	,021

a. Dependent Variable: Pertumbuhan ekonomi

Sumber Data : pengolahan data 2018

Pengaruh Variabel Independen Exogenous Belanja Tidak Langsung terhadap Variabel Dependen Endogenous Pertumbuhan Ekonomi.

Untuk melihat apakah ada Pengaruh Linier Variabel Independen Exogenous Belanja Tidak langsung terhadap Variabel Dependen Endogenous Pertumbuhan Ekonomi. Dapat dilihat pada tabel 2 Coefficients(a) Dengan Analisis :

Hipotesis :

H₀ : Tidak ada pengaruh linier antara Variabel Independen Exogenous Belanja tidak langsung terhadap Variabel Dependen Endogenous Pertumbuhan Ekonomi.

H₁ : Ada Pengaruh linier antara Variabel Independen Exogenous Belanja tidak langsung terhadap Variabel Dependen Endogenous Pertumbuhan ekonomi

Menentukan besarnya taraf Signifikan sebesar 0,05 dan Degree of Freedom $DF = n - (K+1)$ atau $DF = 11 - (2+1) = 8$. Dari ketentuan tersebut diperoleh t tabel sebesar 3,355 (untuk uji dua arah) Dalam perhitungan SPSS yang tertera pada tabel Coefficients di atas dimana tabel t adalah untuk menunjukkan bahwa adanya Pengaruh linier antara Variabel Independen Exogenous Belanja tidak langsung terhadap Variabel Dependen Endogenous pertumbuhan ekonomi ialah 4,981. Pengujian Hipotesis t kriterianya sebagai berikut :

Jika t hitung > t tabel, maka H₀ ditolak, dan H₁ diterima

Jika t hitung < t tabel, maka H₀ diterima, dan H₁ ditolak

Dimana dalam melihat pengaruh signifikan atau tidak Kriterianya adalah sebagai berikut :

Jika Signifikan < 0,05 maka berpengaruh signifikan

Jika Signifikan > 0,05 maka tidak ada pengaruh signifikan

Hasil dari perhitungan dengan SPSS menunjukkan angka t hitung sebesar 4,981 > t tabel sebesar 3,355.

Dengan demikian keputusannya ialah H₀ ditolak, dan H₁ diterima. Artinya secara partial atau sendiri-sendiri belanja tidak langsung dan Pertumbuhan ekonomi mempunyai korelasi yang signifikan atau bisa dikatakan Belanja tidak langsung bisa menjelaskan dengan signifikan perubahan yang terjadi pada belanja langsung secara partial. Besarnya Koefisien Beta pada tabel 4.6 di atas (dalam kolom Standardized Coefficient Beta) sebesar 0,644 atau jika dibuat persen menjadi sebesar 64,4% menunjukkan bahwa pengaruh sebesar ini signifikan karena nilai signifikansi / probabilitas hasil yang tertera pada kolom Sig 0,001 < 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa Belanja tidak langsung mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

Pengaruh antara variabel Independen Exogenus Belanja langsung terhadap Variabel Dependen Endogenus Pertumbuhan Ekonomi.

Untuk melihat apakah ada Pengaruh Linier Variabel Independen Exogenus Belanja langsung terhadap Variabel Dependen Endogenus pertumbuhan ekonomi Dapat dilihat pada tabel 2 Coefficients(a) Dengan Analisis :

Hipotesis :

H0 : Tidak ada pengaruh linier antara Variabel Independen Exogenus Belanja langsung terhadap Variabel Dependen Endogenus pertumbuhan ekonomi.

H1 : Ada Pengaruh linier antara Variabel Independen Exogenus Belanja langsung terhadap Variabel Dependen Endogenus Pertumbuhan ekonomi

Menentukan besarnya taraf Signifikan sebesar 0,05 dan Degree of Freedom $DF = n - (K+1)$ atau $DF = 11 - (2+1) = 8$. Dari ketentuan tersebut diperoleh t tabel sebesar 3,355 (untuk uji dua arah)

Dalam perhitungan SPSS yang tertera pada tabel Coefficients di atas dimana tabel t adalah untuk menunjukkan bahwa adanya Pengaruh linier antara Variabel Independen Exogenus Belanja Langsung terhadap Variabel Dependen Endogenus Pertumbuhan Ekonomi ialah 2,864.

Pengujian Hipotesis t kriterianya sebagai berikut :

Jika t hitung > t tabel, maka H0 ditolak, dan H1 diterima

Jika t hitung < t tabel, maka H0 diterima, dan H1 ditolak

Dimana dalam melihat pengaruh signifikan atau tidak Kriterianya adalah sebagai berikut :

Jika Signifikan < 0,05 maka berpengaruh signifikan

Jika Signifikan > 0,05 maka tidak ada pengaruh signifikan

Hasil dari perhitungan dengan SPSS menunjukkan angka t hitung sebesar $2,864 < t$ tabel sebesar 3,355. Dengan demikian keputusannya ialah H0 diterima, dan H1 ditolak. Artinya secara partial atau sendiri-sendiri belanja langsung dan pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai korelasi yang signifikan atau bisa dikatakan belanja langsung tidak bisa menjelaskan dengan signifikan perubahan yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi secara partial. Besarnya Koefisien Beta pada tabel 4.6 di atas (dalam kolom Standardized Coefficient Beta) sebesar 0,370 atau jika dibuat persen menjadi sebesar 37% menunjukkan bahwa pengaruh sebesar ini t signifikan karena nilai signifikansi / probabilitas hasil yang tertera pada kolom Sig $0,021 > 0,05$.

Melihat Kelayakan Model Regresi

Untuk mengetahui model regresi yang telah dibuat sudah benar adalah dengan menggunakan pengujian dengan menggunakan pengujian dengan dua cara, yaitu Pertama menggunakan nilai F pada tabel keluaran ANOVA, dan Kedua dengan cara menggunakan nilai Probabilitas / nilai Sig pada tabel keluaran ANOVA.

Tabel 3 ANOVA(b)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,112	2	,056	121,100	,000 ^b
Residual	,004	8	,000		
Total	,115	10			

Sumber Data : pengolahan data 2018

Uji Hipotesis Menggunakan Angka F.

Hipotesis :

H0 : Tidak ada pengaruh linier antara Variabel Independen Eksogenus Belanja langsung dan belanja tidak langsung terhadap Variabel Dependen Endogenus Pertumbuhan Ekonomi.

H1 : Ada pengaruh linier antara Variabel Independen Eksogenus belanja langsung dan belanja tidak langsung terhadap Variabel Dependen Endogenus Pertumbuhan Ekonomi.

Menghitung nilai F tabel dengan Ketentuan besar nilai taraf Signifikansi sebesar 0,05 dan Nilai Degree Of Freedom dengan ketentuan Numerator / Vektor 1 : Jumlah Variabel – 1 atau 3 – 1 = 2, dan dumerator / Vektor 2 : jumlah kasus-jumlah variabel atau 11 – 3 = 8. Dengan ketentuan tersebut diperoleh angka F tabel sebesar 4,460.

Hasil uji hipotesis adalah :

Hasil perhitungan dengan SPSS didapatkan angka F hitung sebesar 121,100 > F tabel sebesar 6,314. Dengan demikian H0 ditolak, dan H1 diterima. Artinya ada hubungan linier antara Variabel Independen Eksogenus belanja langsung dan belanja tidak langsung dengan Variabel Dependen Endogenus pertumbuhan ekonomi. Dengan nilai Sig 0,000 Kesimpulan adalah model regresi di atas sudah layak dan benar.

Perhitungan Sub Struktur II

Tabel 4 VIF Coefficients(a)

Model	Collinearity Statistics	
		VIF
1	(Constant)	
	PE	2,784
	BL	2,807
	BTL	2,681

a Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber Data : pengolahan data 2018

dilihat dari Tabel Coefficients^a nilai VIF paa out-put menunjukkan keberadaan *Multikolinearitas* tidak signifikan, artinya tidak ada indikasi Multikolinearitas dalam model. Ini ditunjukkan dengan nilai VIF berturut-turut untuk X1 Belanja Tidak Langsung, X2 Belanja langsung, dan X3 Pertumbuhan Ekonomi. Adalah lebih kecil dari 10,0.

Pengaruh Variabel Independen Eksogenus Belanja langsung, Belanja Tidak langsung dan Pertumbuhan Ekonomi Secara Gabungan Terhadap Variabel Dependen Endogenus Kemiskinan.

Untuk melihat hubungan pengaruh variabel Independen Eksogenus Belanja langsung dan belanja tidak langsung serta pertumbuhan ekonomi terhadap Variabel Endogenus Kemiskinan secara gabungan dapat dilihat pada Tabel Model Summary, dalam angka R square di bawah ini.

Tabel 4.9 R-Square Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	,633 ^a	,401	,221	,06626	,401	2,229

Sumber Data : pengolahan data 2018

besarnya pengaruh Rsquare (R^2) pada tabel diatas adalah 0,401. Angka tersebut mempunyai makna besarnya pengaruh variabel independen exogenous belanja langsung dan belanja tidak langsung dan Pertumbuhan Ekonomi secara gabungan terhadap kemiskinan.

Angka 40,1% mempunyai makna besarnya pengaruh Variabel Independen Exogenous belanja langsung dan belanja tidak langsung serta Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan secara gabungan. Variabelitas kemiskinan yang dapat diterangkan dengan menggunakan Variabel Independen Exogenous belanja langsung, belanja tidak langsung dan pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 40,1% , sedangkan besarnya pengaruh dari Variabel diluar model adalah sebesar 59,9%.

Pengaruh Variabel Independen Exogenous Belanja langsung dan belanja tidak langsung serta pertumbuhan ekonomisecara Parsial terhadap Variabel Dependen Endogenus Kemiskinan.

Besarnya pengaruh Variabel Independen Exogenous Belanja langsung dan belanja tidak langsung serta pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan secara Parsial.

Tabel 5 Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	7,733	1,689		4,578	,001
	PE	-,234	,629	-,415	-,372	,718
	BL	,145	,059	1,011	2,464	,033
	BTL	-,237	,536	-,526	-,442	,668

a Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber Data : pengolahan data 2018

Pengaruh antara variabel Independen Exogenous Belanja Tidak Langsung dengan Variabel Dependen Endogenus Kemiskinan.

Dengan hipotesis :

H0 : Tidak ada pengaruh linier antara variabel Independen Eksogenus Belanja Tidak langsung terhadap Variabel Dependen Endogenus kemiskinan

H1 : Adanya pengaruh linier antara Variabel Independen Exogenous Belanja tidak langsung terhadap Variabel Dependen Endogenus Kemiskinan

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS yang tertera pada kolom t pada tabel Coefficients diatas untuk menunjukkan adanya hubungan linier antara Variabel Independen Exogenus Belanja tidak langsung dengan Variabel Dependen Endogenus kemiskinan ialah sebesar $-0,442$.

Menentukan besarnya angka t tabel / nilai kritis dari tabel t dengan ketentuan sebagai berikut : Menentukan besarnya taraf signifikansi sebesar 0,05 dan Degree of Freedom DF dengan ketentuan : $DF = n - (K+1)$ atau $DF = 11 - (3+1)$ dari ketentuan tersebut diperoleh angka t tabel untuk uji dua sisi adalah sebesar 3,399

Hasil Pengujian :

Hasil dari perhitungan dengan menggunakan SPSS menunjukkan angka t hitung sebesar $1,966 < 3,399$, dengan demikian keputusannya adalah H_0 diterima, dan H_1 ditolak. Artinya tidak ada hubungan linier antara Variabel Independen Belanja tidak langsung terhadap Variabel Dependen Endogenus kemiskinan. Nilai koefisien Beta (dalam kolom Standardized Coefficient Beta) sebesar $-0,415$ atau jika dibuat dalam persen menjadi 41,5% menunjukkan bahwa pengaruh sebesar ini tidak signifikan karena nilai signifikansi / probabilitas hasil perhitungan yang tertera dalam kolom sig sebesar $0,718 > 0,05$.

Pengaruh antara Variabel Independen Belanja langsung terhadap Variabel Independen Kemiskinan.

Dengan hipotesis :

H_0 : Tidak ada pengaruh linier antara variabel Independen Belanja langsung terhadap Variabel Dependen Kemiskinan

H_1 : Adanya pengaruh linier antara Variabel Independen Exogenus Belanja langsung terhadap Variabel Dependen Endogenus Kemiskinan

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS yang tertera pada kolom t pada tabel Coefficients diatas untuk menunjukkan adanya hubungan linier antara Variabel Independen Exogenus Belanja Langsung dengan Variabel Dependen Endogenus Kemiskinan ialah sebesar $2,464$.

Menentukan besarnya angka t tabel / nilai kritis dari tabel t dengan ketentuan sebagai berikut : Menentukan besarnya taraf signifikansi sebesar 0,05 dan Degree of Freedom DF dengan ketentuan : $DF = n - (K+1)$ atau $DF = 11 - (3+1)$ dari ketentuan tersebut diperoleh angka t tabel untuk uji dua sisi adalah sebesar 3,399

Hasil Pengujian :

Hasil dari perhitungan dengan menggunakan SPSS menunjukkan angka t hitung sebesar $2,464 < 3,399$, dengan demikian keputusannya adalah H_0 diterima, dan H_1 ditolak. Artinya tidak ada hubungan linier antara Variabel Independen Belanja langsung terhadap Variabel Dependen Endogenus Kemiskinan. Nilai koefisien Beta (dalam kolom Standardized Coefficient Beta) sebesar $1,011$ atau jika dibuat dalam persen menjadi 101% menunjukkan bahwa pengaruh sebesar ini signifikan karena nilai signifikansi / probabilitas hasil perhitungan yang tertera dalam kolom sig sebesar $0,033 > 0,05$.

Pengaruh antara Variabel Independen Exsogenus Pertumbuhan Ekonomi terhadap Variabel Independen Endogenus Kemiskinan.

Dengan hipotesis :

H0 : Tidak ada pengaruh linier antara variabel Independen Eksogenus Pertumbuhan Ekonomi terhadap Variabel Dependen Endogenus Kemiskinan

H1 : Adanya pengaruh linier antara Variabel Independen Exogenus Pertumbuhan Ekonomi terhadap Variabel Dependen Endogenus Kemiskinan

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS yang tertera pada kolom t pada tabel Coefficients diatas untuk menunjukkan adanya hubungan linier antara Variabel Independen Exogenus Pertumbuhan Ekonomi dengan Variabel Dependen Endogenus Kemiskinan ialah sebesar $-.372$. Menentukan besarnya angka t tabel / nilai kritis dari tabel t dengan ketentuan sebagai berikut : Menentukan besarnya taraf signifikansi sebesar $0,05$ dan Degree of Freedom DF dengan ketentuan : $DF = n - (K+1)$ atau $DF = 11 - (3+1)$ dari ketentuan tersebut diperoleh angka t tabel untuk uji dua sisi adalah sebesar $3,399$

Hasil Pengujian :

Hasil dari perhitungan dengan menggunakan SPSS menunjukkan angka t hitung sebesar $-.372 < 3,399$, dengan demikian keputusannya adalah H0 diterima, dan H1 ditolak. Artinya tidak ada hubungan linier antara Variabel Independen Pertumbuhan Ekonomi terhadap Variabel Dependen Endogenus Kemiskinan. Nilai koefisien Beta (dalam kolom Standardized Coefficient Beta) sebesar $-.415$ atau jika dibuat dalam persen menjadi $41,5\%$ menunjukkan bahwa pengaruh sebesar ini tidak signifikan karena nilai signifikansi / probabilitas hasil perhitungan yang tertera dalam kolom sig sebesar $0,718 > 0,05$.

Melihat Kelayakan Model Regresi Struktur II

Untuk mengetahui model Regresi yang dibuat telah benar adalah dengan menggunakan Pengujian dua cara yaitu pertama menggunakan nilai F pada tabel keluaran ANOVA, dan kedua dengan cara menggunakan nilai Probabilitas nilai Sig pada tabel keluaran ANOVA.

Tabel 6 ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,029	3	,010	2,229	,148 ^b
Residual	,044	10	,004		
Total	,073	13			

Sumber Data : pengolahan data 2018

Uji Hipotesis Menggunakan Angka F

Hipotesis :

H0 : Tidak ada pengaruh linier antara variabel Independen Exogenus Belanja langsung dan belanja tidak langsung,serta pertumbuhan ekonomi terhadap variabel Dependen Endogenus Kemiskinan

H1 : ada hubungan linier antara variabel Independen Eksogenus belanja tidak langsung, belanja langsung dan pertumbuhan ekonomi terhadap variabel Dependen Endogenus Kemiskinan

Nilai F hitung dari keluaran SPSS ialah $22,229$.

Menghitung nilai F tabel dengan ketentuan nilai besar nilai taraf signifikansi sebesar $0,05$ dan nilai DF / Vektor 1 : jumlah variabel – 1 atau $4-1 = 3$ dan dumerator Vektor : jumlah kasus – jumlah variabel atau $11 - 4 = 7$ dengan ketentuan tersebut diperoleh angka F tabel sebesar $4,350$.

Dengan kriteria pengambilan keputusan hasil pengujian hipotesis

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_1 dan diterima.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Hasil perhitungan dengan SPSS didapat angka F_{hitung} sebesar 22,229 > F_{tabel} sebesar 4,350.

Dengan demikian H_0 ditolak, dan H_1 diterima dengan demikian Ada pengaruh linier antara variabel Independen Exogenous Belanja langsung, Belanja tidak langsung serta pertumbuhan ekonomi terhadap variabel Dependen Endogenous Kemiskinan. Kesimpulan adalah model regresi diatas sudah layak dan benar.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap pengaruh alokasi belanja langsung dan belanja tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap kemiskinan didapatkan hasil bahwa, pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kota Manado dipengaruhi oleh alokasi belanja yang dilakukan oleh pemerintah baik melalui alokasi belanja langsung dan alokasi belanja tidak langsung. Alokasi belanja yang dilakukan oleh pemerintah daerah baik secara langsung yang digunakan untuk pembangunan yang memberikan dampak langsung terhadap masyarakat seperti infrastruktur memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian karena semakin banyak pembangunan infrastruktur yang dilakukan akan semakin membuat penyerapan tenaga kerja terjadi serta kebutuhan bahan untuk pembangunan dengan demikian akan semakin meningkatkan daya beli masyarakat. Begitupun dengan alokasi belanja tidak langsung yang dilakukan pemerintah, alokasi belanja tidak langsung ini digunakan antara lain membiayai gaji pegawai di daerah, dengan adanya pembayaran gaji pegawai di daerah maka masyarakat yang menjadi pegawai daerah akan merasakan manfaat bertambahnya keuangan daerah karena alokasi anggaran untuk pegawai juga akan menyesuaikan, dengan adanya pemasukan penghasilan masyarakat yang menjadi pegawai di daerah maka kemampuan atau daya beli masyarakat juga akan ikut mengalami peningkatan. Karena hal itulah maka alokasi belanja dari pemerintah baik langsung maupun tidak langsung memberi kontribusi terhadap peningkatan perekonomian yang ada di daerah. Sedangkan dampaknya pada kemiskinan yang terjadi di kota Manado belum begitu terasa atau kurang dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, meskipun pertumbuhan ekonomi yang terjadi di kota Manado terus mengalami peningkatan setiap tahunnya namun angka kemiskinan tidak mengalami penurunan yang signifikan setiap tahunnya, namun berdasar penghitungan yang menunjukkan angka negatif baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang bersumber dari alokasi anggaran pemerintah daerah, sedikit banyak memberikan pengaruh yang cukup positif dalam hal penurunan angka kemiskinan yang terjadi di kota Manado. Hal ini terbukti dengan menurunnya angka kemiskinan selama tahun penelitian yang dilakukan yang juga barengi dengan peningkatan alokasi anggaran belanja pemerintah daerah kota Manado, baik alokasi belanja langsung maupun alokasi belanja tidak langsung yang dilakukan, disertai juga dengan pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya. Hasil yang hampir sama juga didapatkan dari salah satu jurnal acuan yang ditulis oleh Gafar, T Ijaiya, Mukaila, A, Ijaiya, Raji A Bello, dan Michael A, Ajayi dengan judul *Economic growth and poverty reduction in Nigeria*. Dimana dalam jurnal tersebut juga didapatkan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di negara tersebut tidak menjadi gambaran utama kemiskinan yang terjadi atau bisa dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memberi dampak pada tingkatan kemiskinan yang terjadi namun tidak menjadi gambaran utama bagaimana kemiskinan itu terjadi dan dipengaruhi. Namun dengan peningkatan perekonomian yang terjadi di negara tersebut juga memberi dampak positif terhadap kemiskinan yang terjadi, dimana dengan perkembangan perekonomian yang terjadi maka akan juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada meskipun masih begitu

banyak faktor lain yang menjadi penyebab kemiskinan yang terjadi di negara tersebut. Hal yang kurang lebih sama juga dapat dilihat di kota Manado yang manapertumbuhan ekonomi terus terjadi secara bertahap selama tahun penelitian yang dilakukan namun hal tersebut tidak serta merta menjadi acuan kurangnya angka kemiskinan, namun setidaknya dapat menjadi salah satu indikator untuk pemerintah mengontrol kemiskinan yang terjadi dengan meningkatkan perekonomian yang tentunya menjadi gambaran bahwa investasi di berbagai bidang di kota Manado terus terjadi dan bertumbuh yang nantinya ini akan menyerap tenaga kerja dan mengurangi angka kemiskinan yang terjadi di kota Manado, terlepas dari masih banyaknya variabel yang mempengaruhi kemiskinan itu sendiri dan tidak dapat dijelaskan semuanya di dalam penelitian yang dilakukan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pemerintah Kota Manado sebagai pemegang kuasa pengguna anggaran yang tertuang dalam APBD sudah cukup baik dalam mengalokasikan anggaran baik belanja langsung maupun tidak langsung untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di masyarakat kota Manado. Dengan tertatanya alokasi anggaran yang dilakukan maka pertumbuhan ekonomi yang positif juga terus menerus terjadi selama tahun penelitian hal ini juga memberikan dampak positif kepada penurunan angka kemiskinan yang terjadi di kota Manado, meskipun belum secara signifikan namun alokasi anggaran belanja pemerintah daerah baik langsung maupun tidak langsung mempunyai kontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan angka kemiskinan yang terjadi di kota Manado. Hal ini juga dapat didukung dengan beberapa program penuntasan kemiskinan yang bisa dijalankan, tentunya program-program penuntasan kemiskinan tak selalu bergantung sepenuhnya pada anggaran belanja daerah, namun daerah bisa memprioritaskan pembangunan pada sektor-sektor ekonomi potensial yang dimiliki untuk dapat dipacu dan dikembangkan. Dengan demikian maka akan bisa secara tidak langsung memberikan pengaruh pada penuntasan kemiskinan yang ada di kota Manado. Salah satu program yang saat ini paling potensial di Manado sendiri adalah program pengembangan sektor pariwisata. Dengan adanya peningkatan wisatawan baik lokal maupun mancanegara maka mau tidak mau akan ada sektor-sektor yang ikut berkembang, seperti misalnya perhotelan dan penyediaan konsumsi bagi wisatawan. Tentu sektor-sektor tersebut memiliki kebutuhan, baik tenaga kerja, bahan baku, maupun lain-lain yang berhubungan. Hal tersebut tentunya memberikan efek domino yang baik bagi perekonomian. Seperti terserapnya tenaga kerja yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan, dengan adanya pekerjaan tentu tenaga kerja yang sudah memiliki pendapatan akan mempunyai kemampuan membeli dan berinvestasi, tentu dengan pilihan konsumsi yang dimiliki akan ikut membuat penyedia layanan, atau barang konsumsi akan meningkatkan produksinya. Yang tentunya juga membutuhkan faktor-faktor produksi. Efek domino inilah yang nantinya akan meningkatkan perekonomian yang dimiliki dan berujung pada peningkatan kesejahteraan yang dimiliki oleh masyarakat kota Manado atau dalam artian mengurangi tingkat kemiskinan di Kota Manado.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian belanja langsung dan belanja tidak langsung yang dilakukan oleh pemerintah dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi serta dampaknya pada kemiskinan penulis coba memberikan saran :

- a. Mempertahankan kinerja pengelolaan yang sudah tertata dengan baik di pemerintah kota Manado, terlebih dalam pengelolaan sumber-sumber pendapatan asli daerah yang masih

- belum terkelola secara maksimal agar dapat memberikan kontribusi yang lebih maksimal terhadap belanja pembangunan.
- b. Membuka sector-sektor ekonomi potensial yang dapat menjadi sumber-sumber pendapatan daerah agar dapat meningkatkan taraf kemandiriannya dan tidak terlalu bergantung pada kucuran dana dari pemerintah pusat dalam bentuk dana transfer, dan dengan adanya sumber-sumber ekonomi baru ini diharapkan belanja pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Manado akan bisa berkembang lebih baik lagi dan tentunya menjadi salah satu sarana bagi pemerintah untuk mengurangi tingkat kemiskinan karena dengan adanya sumber perekonomian yang baru maka tentunya akan menyerap tenaga kerja yang belum bisa terserap sebelumnya karena kurangnya kesempatan kerja.
 - c. Meningkatkan alokasi belanja langsung sehingga memberi pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang terjadi di kota Manado. dan pada akhirnya memberi pengaruh yang positif terhadap pengentasan kemiskinan di kota Manado

DAFTAR PUSTAKA

- Sulistiawan, 2005**, Pengaruh dana alokasi umum dan pendapatan asli daerah terhadap belanja daerah
- Bawono, 2008**, Pengaruh Dana alokasi umum dan pendapatan asli daerah terhadap belanja pemerintah daerah (studi pada kabupaten/kota jawa barat)
- Gafar, T Ijaiya, Mukaila A, Ijaiya, Raji A. Bello, Michael A. Ajayi, 2011**, *Economic Growth and poverty reduction in Nigeria*
- Matleena Kniivilä, 2010**, *Industrial development and economic growth: Implications for poverty reduction and income inequality*
- Muhammad I Siregar, Iqbal Mudawali, 2012**, Analisis realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah aceh terhadap pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan
- Ruda P Pradhan, 2010**, *The Nexus between finance, growth and poverty in India. The cointegration and causality approach*
- M Yusuf dkk, 2014**, *Does financial liberalization stimulate economic growth and reduce poverty in sub saharan africa countries*
- M Issa Shaheteet, 2014**, *Causality and cointegration between economic growth and energy consumption : economic evidence from Jordan*
- Made D S Mustika, Arini, 2014**, Pengaruh pendapatan asli daerah dan belanja tidak langsung terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi di provinsi bali tahun 2007-2013
- Nguyen Hoang Quy, 2016**, *Relationship between economic growth, unemployment and poverty analysis at provincial level in Vietnam.*